

# IMPLEMENTASI JARINGAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI BAWANG MERAH DI DESA NGALI KECAMATAN BELO KABUPATEN BIMA

(ajiburrahman16081998@gmail.com)

## ABSTRAK

Desa Ngali merupakan salah satu Desa penghasil bawang merah yang ada di Kabupaten Bima. Di mana Kabupaten Bima juga menjadi salah satu sentra produksi bawang merah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun produksi bawang merah pada tahun 2021 sebesar 68,47 persen dari total produksi di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali dan implementasi jaringan sosial masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial oleh James W. Coleman dan konsep jaringan sosial Agusyanto. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala/permasalahan yang dialami oleh petani bawang merah di Desa Ngali adalah: i) perubahan iklim, ii) modal dan biaya perawatan yang tinggi, iii) harga pestisida yang tinggi dan kelangkaan pupuk, iv) harga jual yang tidak menentu, dan v) kesediaan lahan yang tidak mencukupi untuk menanam bawang merah. Strategi yang dilakukan oleh petani bawang merah di Desa Ngali adalah: i) Memperluas saluran irigasi, memperbanyak dosis fungisida dan pupuk saat iklim/cuaca tidak menentu, ii) Bekerjasama dengan pedagang pestisida dan pengepul bawang merah untuk mendapatkan modal pestisida dan uang, iii) saling membantu antar anggota keluarga, iv) Weha Rima dan Cepe Rima, dan v) Melakukan ekspansi untuk menanam bawang merah ke luar daerah. Jaringan sosial yang ada di masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali yaitu, i) jaringan kepentingan (interest), tercermin pada hubungan timbal balik antara petani bawang merah dengan pengepul bawang merah, petani bawang merah dengan penjual pestisida, dan sesama petani bawang merah. ii) jaringan emosi (sentiment), terdapat pada saling membantu sesama anggota keluarga, kerabat, tetangga dekat, dan teman.

**Kata Kunci:** Jaringan Sosial, Jaringan Interest, Jaringan Sentiment, Modal Sosial, Petani

## ABSTRACT

*Ngali village is one of the shallot producers in Bima district, which is one of the shallot centers in West Nusa Tenggara. The production in 2021 is 68,47 percent of the total production in West Nusa Tenggara. This research aims to find out problems faced by the shallot farming community in Ngali and implementation of the social network of the shallot farming community in Ngali village. This research uses the theory of Social Capital by James W. Coleman and Social Network concept by Agusyanto. The research method used is qualitative with phenomenological design research. Data collection used are participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis used is data condensation, data presentation and conclusion. The results showed that the constraints/problems experienced by shallot farmers in Ngali village were: 1) climate change, 2) high capital and maintenance costs, 3) high pesticide prices and scarcity of fertilizers, 4) erratic selling prices, and 5) shortage of land. Strategies carried out by shallot farmers in Ngali village are: 1) Expanding irrigation canals, increasing doses of fungicides and fertilizers when the climate/weather is uncertain, 2) Collaborating with pesticide traders and shallot collectors to obtain pesticide capital and money, 3) Mutual assistance between family members, 4) Weha Rima and Cepe Rima systems, and 5) expand to plant outside region. The type of social network that exists in the shallot farming community in Ngali village are: 1) Interests network, reflected in the reciprocal relationship between shallot farmers and shallot collectors,*

*shallot farmers and pesticide sellers, and fellow shallot farmers. 2) Sentiment networks, found in mutual assistance among family members, relatives, close neighbors, and friends.*

**Keywords:** *Social Capital, Social Network, Interests Network, Sentiment Networks, Farmers*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris dengan sumberdaya alam dan hasil bumi yang melimpah, sehingga banyak penduduknya yang bermata pencaharian sebagai petani. Badan pusat statistik mencatat jumlah petani di Indonesia per 2019 mencapai 33,4 juta orang (BPS 2019). Hal tersebut karena secara geografis Indonesia terletak pada daerah tropis dengan curah hujan tinggi membuat Indonesia memiliki lahan yang subur sehingga banyak komoditas pertanian dan perkebunan dapat tumbuh subur. Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi penghasil komoditas pertanian seperti jagung, kedelai, tembakau dan bawang merah. NTB termasuk salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia dengan total produksi bawang merah sebanyak 118,74 ribu ton pada tahun 2020 (BPS NTB 2020).

Penghasil bawang merah terbesar di NTB adalah Kabupaten Bima 68,47 persen dari total produksi NTB (BPS NTB 2021), menurut data yang dikeluarkan oleh dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa hasil panen bawang merah di Kabupaten Bima menunjukkan peningkatan sejak 2015-2021, yaitu 89.076 ton pada tahun 2015, meningkat menjadi 152,43 ribu ton pada tahun 2021.

Salah satu desa di kabupaten Bima yang mayoritas masyarakatnya berfokus dalam produksi bawang merah ialah Desa Ngali yang terletak di kecamatan Belo bagian selatan. Desa Ngali merupakan salah satu desa penghasil bawang merah terbesar di kabupaten Bima, dan masyarakat Desa Ngali menjadikan pekerjaan sebagai petani bawang sebagai pekerjaan turun temurun. Bahkan anak-anak usia sekolah pun mengetahui segala hal terkait proses produksi bawang merah karena sudah diajarkan oleh orangtuanya sejak dini.

Berdasarkan observasi awal peneliti, terdapat berbagai permasalahan yang umum dihadapi oleh masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali, antara lain; perubahan iklim, harga jual rendah, modal, pestisida, pupuk dan biaya perawatan yang tinggi, sehingga apabila harga jual saat panen rendah, maka petani mengalami kerugian dan tidak sedikit petani yang terlilit hutang. Selain itu, lahan yang semakin sempit sedangkan jumlah petani meningkat. Setiap tahun jumlah petani bawang merah semakin meningkat. Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh masyarakat di Desa Ngali. Selain itu terdapat kendala lain yakni berkurangnya kualitas

kesuburan tanah, hal ini menjadikan petani bawang merah banyak yang melakukan ekspansi ke luar daerah, seperti kabupaten Dompu, Sumbawa dan Sumbawa Besar. Terlepas dari kendala yang dihadapi oleh masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali yang disebutkan diatas, masyarakat Desa Ngali memiliki jaringan sosial dan modal yang tinggi, serta nilai gotong-royong yang masih dilestarikan sehingga menjadi modal bagi masyarakat untuk tetap melanjutkan untuk menanam bawang merah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Masyarakat Petani Bawang Merah**

Petani adalah orang yang mengusahakan usaha pertanian (tanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan rakyat) atas resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap (sewa/kontrak/bagi hasil). (BPS Indonesia 2020).

Masyarakat petani bawang adalah orang atau sekelompok orang yang menanam bawang merah sebagai komoditas pertanian pokok mereka. Meskipun mereka menanam komoditas pertanian lain, itu hanya dilakukan hanya untuk menunggu musim menanam bawang merah. Petani bawang merah khususnya di Desa Ngali selalu menanam bawang sepanjang tahun karena bawang merah merupakan sumber penghasilan utama mereka.

### **2. Jaringan Sosial**

Burt menggolongkan jejaring ke dalam dua kategori yaitu *structural holes* atau jejaring yang ditandai oleh peran penghubung atau jembatan (*broker*) dan *network closure* atau jejaring yang ditandai dengan interkoneksi antar aktor yang amat kuat (tanpa *broker*) (Usman, 2018).

Jaringan sosial adalah hubungan sosial antara dua orang yang mencerminkan adanya mengharapkan peran dari masing-masing lawan interaksinya. Ada pengulangan tingkah laku untuk hal-hal yang sama dan dalam situasi yang sama, ini menandakan adanya suatu keteraturan dan adanya “sesuatu” mengatur saling keterhubungan dalam satu jaringan sosial. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah (Agusyanto, 2007). Agusyanto mengemukakan bahwa bila ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat jaringan sosial dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Jaringan *interest* (jaringan kepentingan),
- b. Jaringan *sentiment* (jaringan emosi),
- c. Jaringan *power*.

### **3. Teori Modal Sosial**

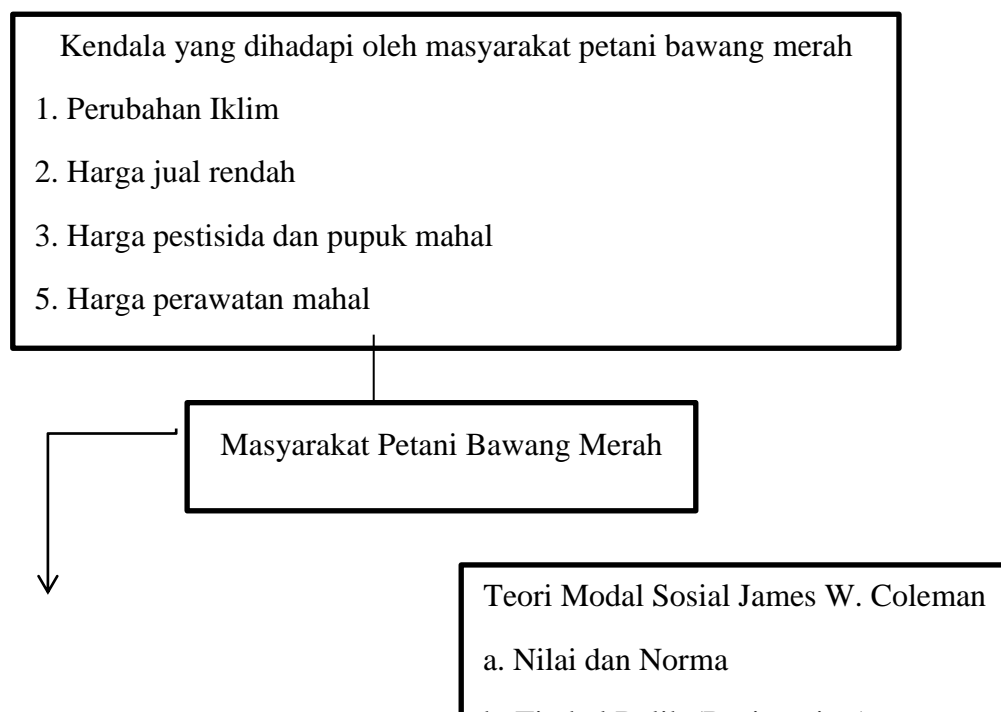
John Field dalam pengantar bukunya *Social Capital* mengatakan modal sosial pada intinya dapat diringkas menjadi dua kata: soal hubungan. Dengan membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian atau yang dapat mereka capai tapi dengan susah payah. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut; sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal. Selain bisa memberikan manfaat langsung, modal-modal ini seringkali bisa dimanfaatkan dalam latar yang lain. Jadi, secara umum ini berarti bahwa semakin banyak mengenal orang dan semakin banyak jaringan yang dimiliki semakin kaya model sosialnya.

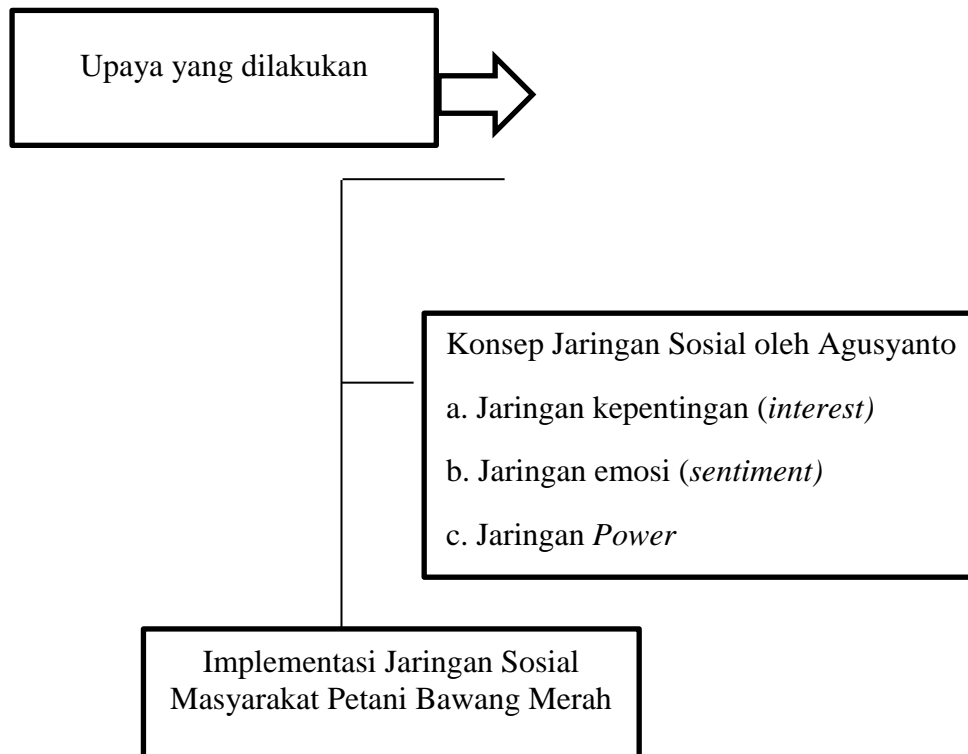
Modal sosial, menurut Coleman, merepresentasikan sumber daya karena hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampaui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama (Field, 2010). Lebih lanjut, Coleman melihat bahwa modal sosial adalah sumberdaya yang didalamnya terdapat relasi-relasi timbang balik yang saling menguntungkan (*reciprocal relationships*), jejaring sosial yang melembagakan kepercayaan (*trust*) (Usman, 2018).

#### 4. Kerangka Berpikir

Alur berpikir yang peneliti lakukan adalah berfokus pada kendala yang dihadapi oleh masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali dan jaringan sosial yang dimiliki oleh masyarakat petani bawang merah Desa Ngali, dari kendala yang dihadapi dan jaringan sosial yang dimiliki oleh masyarakat petani bawang di Desa Ngali tersebut, peneliti kemudian menganalisisnya dengan teori Modal Sosial James W. Coleman dan konsep Jaringan Sosial dari Agusyanto. Lebih jelasnya pada bagan dibawah ini disajikan kerangka pikir yang menjadi acuan penelitian ini agar terarah, sebagai berikut

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**





## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Desa Ngali

Desa Ngali merupakan salah satu dari Sembilan Desa di kecamatan Belo, sekaligus salah satu Desa produksi bawang merah di kecamatan Belo selain Desa Renda, Lido, Ncera dan Diha. Desa Ngali berjarak sekitar 11 km dari pusat pemerintahan kabupaten Bima dengan luas keseluruhan 679 Ha.

### 2. Gambaran Umum Petani Bawang Merah Desa Ngali

Mayoritas petani bawang merah di Desa Ngali menanam bawang merah pada musim kemarau pada bulan April-Oktober dengan dua kali masa tanam. Sebagian kecil petani bawang merah menanam di musim hujan meski resiko gagal panen lebih tinggi karena iklim yang tidak menentu dapat menyebabkan pertumbuhan bawang merah menjadi terhambat bahkan dapat menyebabkan gagal panen. Petani bawang merah di Desa Ngali banyak yang melakukan ekspansi untuk menanam bawang merah diluar daerah tersebar di berbagai daerah seperti di Dompu, Sape dan Sumbawa.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, petani bawang merah di Desa Ngali sebagian besar menanam bawang merah saat musim kemarau, yaitu pada bulan April-Oktober, dan pada musim penghujan sebagian besar petani bawang merah di Desa Ngali banyak yang menjadi pengangguran musiman sembari menunggu musim kemarau

berikutnya meskipun ada beberapa yang menanam bawang merah saat musim hujan namun hanya sedikit karena resiko gagal panen yang tinggi. Selain itu, petani bawang merah yang menanam bawang di luar daerah cenderung berkelompok dengan tujuan agar dapat saling membantu dalam menanam dan mengelola bawang merah.

### **3. Permasalahan yang Dihadapi Oleh Masyarakat Petani Bawang Merah di Desa Ngali**

#### **A. Perubahan Iklim**

Perubahan iklim yang terjadi mempengaruhi curah hujan, curah hujan yang tidak menentu berpengaruh terhadap pertumbuhan bawang merah, seperti diketahui bahwa bawang merah sangat rentan terhadap perubahan cuaca ekstrim yang dapat menyebabkan bawang rusak, busuk dan berbagai penyakit lainnya sehingga resiko gagal panen yang dialami oleh petani bawang merah di Desa Ngali meningkat. Hal tersebut disampaikan oleh Muhlis (23), berikut pernyataannya:

*“Ti wear bae na oru ura ra oru mpana ake si ma susah poda de, kadang pas oru mpana na mai ura ku dim mai kai iha ntadi de”.*

Terjemahan:

(Iklim yang tidak menentu antara musim hujan dan kemarau yang jadi kendala serius. Kadang sering datang hujan pas musim kemarau yang bikin gagal panen). (Muhlis (23), 27 Oktober 2022).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Muhdin (30), pernyataannya adalah sebagai berikut:

*“...susah mai ntuwu deka ura de na moda iha bawa...”*

(kendala perubahan yang sering terjadi akhir-akhir ini yang menyebabkan bawang merah lebih rentan). (Muhdin (30), 28 Oktober 2022).

Upaya yang dilakukan oleh petani bawang merah di Desa Ngali ialah dengan menghindari menanam bawang merah saat musim hujan, apabila sudah terlanjur, petani memakai banyak dosis fungisida dan pupuk agar untuk mencegah bawang merah rusak dan pertumbuhannya bermasalah.

#### **B. Modal dan Biaya Perawatan yang Tinggi**

Modal dan biaya perawatan yang tinggi menjadi kendala yang paling banyak dirasakan oleh petani bawang merah di Desa Ngali karena untuk menanam bawang merah sangat banyak persiapan dan hal-hal yang harus dipenuhi, seperti modal bibit, lahan, pestisida, pupuk, uang tunai dan lain sebagainya. Kendala modal dan biaya perawatan yang tinggi disampaikan oleh M. Said, (21) sebagai berikut:

*“Ma na’e de fu’u ni. Di weli kai lo’i ra kabua kai bawa. Au walip waur sa lu’u kako labo mai ura ma ntuwu, na dobel losa piti de.”*

(Kendala yang paling besar tentu saja modal, untuk beli pestisida dan kebutuhan lainnya. Apalagi kalau udah diserang sama hama dan hujan terus menerus, pengeluaran untuk pestisida makin meningkat). (M.Said (21), 24 Oktober 2022).

### **C. Kelangkaan Pupuk dan Tingginya Harga Pestisida**

Pupuk dan pestisida merupakan salah satu komponen penting dalam bertani bawang merah sehingga ketersediaan pupuk dan pestisida sangat penting. Salah satu kendala yang saat ini dirasakan oleh petani bawang merah di Desa Ngali adalah kelangkaan pupuk dan tingginya harga pestisida. Hal tersebut disampaikan oleh Jairin (65), sebagai berikut:

*“Tampu’u kebijakan pemerintah ka kura pupuk de susah poda ngupa na. terpaksa weli aka pengepul ma nggali. Labo lo’i ma naha nggali niki mba’an.”*

(Sejak kebijakan pemerintah mengurangi pupuk bersubsidi susah sekali mencari pupuk bersubsidi yang murah terpaksa beli lebih mahal di pengepul. Selain itu kendala harga pestisida yang naiknya tinggi tiap tahun). (Jairin (65), 29 Oktober 2022).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan Zakaria (23), yaitu sebagai berikut:

*“...Teka co’i lo’i niki mba’an besi wara lo’i ma palsu ma caba dan susah ngupa pupuk ndadi kain weli nggali ku...”*

(Harga pestisida yang naiknya gila-gilaan tiap tahun dan ada beredar pestisida palsu yang meresahkan belum lagi kelangkaan pupuk sehingga kadang petani beli dengan harga tinggi pas kepepet). (Zakaria (23), 27 Oktober 2022).

Kebijakan kartu tani yang diterapkan oleh pemerintah melalui peraturan Menteri Pertanian nomor 10 tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian dalam prosesnya ternyata tidak maksimal, khususnya pada masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali karena alokasi kartu tani yang tidak merata sehingga menyebabkan petani bawang merah di Desa Ngali kesulitan untuk mendapatkan pupuk bersubsidi. Selain kelangkaan pupuk bersubsidi, tingginya kenaikan harga pestisida tiap tahun juga menjadi masalah bagi petani bawang merah di Desa Ngali mengingat pestisida sangat penting dan penggunaannya hampir setiap hari sehingga pengeluaran petani bawang merah semakin besar.

### **D. Harga Jual Tidak Menentu**

Harga jual yang tinggi merupakan harapan setiap petani. Hal yang sama juga berlaku kepada masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali setelah banyaknya modal dan usaha yang dilakukan. Sebagai produk pertanian yang membutuhkan modal dan usaha yang tinggi, oleh karena itu, untuk mengganti modal dan usaha tersebut petani bawang merah mengharapkan harga yang tinggi agar untung. Akan tetapi harga

bawang merah sangat tergantung pada berbagai faktor, seperti produksi bawang merah di luar daerah, panen raya, dan impor sehingga harga bawang merah tidak menentu

### **E. Kurangnya Ketersediaan Lahan**

Ketersediaan lahan yang sudah tidak mencukupi untuk menanam bawang merah menjadi salah kendala yang dihadapi oleh petani bawang merah di Desa Ngali karena rata-rata petani bawang merah di Desa Ngali menanam bawang merah dalam jumlah yang besar sehingga kebutuhan akan lahan juga sama besarnya. Setelah populasi penduduk Desa Ngali bertambah pesat, lahan menjadi kendala yang harus dihadapi. Hal tersebut disampaikan oleh informan Muhdin (30), yaitu sebagai berikut

*“....ti ncihi wea dana peta kai bawa aka Ngali rau de terpaksa ntadi awa Sumbawa. Alum aka Ngali dana na sato'ip wati ncihi ntadi ka....”*

(Lahan di Ngali tidak mencukupi untuk menanam bawang merah, terpaksa ntadi bawa di Sumbawa. Karena di Ngali lahannya tinggal sedikit tidak cukup untuk menanam bawang merah) (Muhdin (30), 28 Oktober 2022).

Ketersediaan lahan di Desa Ngali tidak lagi mencukupi untuk masyarakat menanam bawang merah karena rata-rata petani menanam bawang merah dalam jumlah banyak sehingga lahan yang tersedia tidak mencukupi. Hal tersebut menyebabkan banyak petani bawang merah di Desa Ngali melakukan ekspansi untuk menanam bawang merah di berbagai daerah, seperti Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, dan Kabupaten Sumbawa besar.

### **Implementasi Jaringan Sosial Masyarakat Petani Bawang Merah Di Desa Ngali Tinjauan Teori Modal Sosial oleh James W. Coleman**

Terlepas dari berbagai kendala yang diatas, eksistensi dan implementasi jaringan sosial oleh masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali sudah ada sejak lama, terbentuk dari proses interaksi yang dilakukan antar sesama dalam waktu yang lama sehingga pada akhirnya membentuk jaringan sosial yang menjadi modal sosial masyarakat di Desa Ngali dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam proses menanam bawang merah dan mengatasi berbagai kendala yang disebutkan diatas. Implementasi jaringan sosial yang dilakukan oleh masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali adalah sebagai berikut:

#### **A. Weha Rima dan Cepe Rima**

Masyarakat Desa Ngali merupakan salah Desa yang masih kental akan nilai kebersamaan dan gotong royong. Nilai gotong royong masih sangat melekat dalam keseharian masyarakat Desa Ngali di tengah-tengah westernisasi dan globalisasi yang merambah di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Gotong royong yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Ngali yang paling terkenal salah satunya adalah *Weha Rima* dan *Cepe Rima*.



*Weha Rima* merupakan istilah dalam bahasa Bima (Mbojo) yang berarti menawarkan bantuan kepada orang lain dalam pekerjaan, khususnya pekerjaan yang berkaitan dengan bawang merah, dengan tujuan agar orang yang dibantu juga dapat membantunya saat diperlukan. *Cepe Rima* berarti membantu balik orang yang sudah membantunya dalam pekerjaan sebelumnya dengan porsi bantuan yang sama atau bahkan lebih sebagai bentuk terimakasih. Baik *Weha Rima* maupun *Cepe Rima* membutuhkan sebuah akad yang menjadi pengikat antara kedua belah pihak. Contoh dari proses *Weha Rima* dan *Cepe Rima* adalah ketika A petani menanam atau memanen bawang merah, maka diajaklah petani B, C, dan D untuk ikut membantu, dan ketika saatnya menanam atau panen petani B, C, D tersebut, petani A wajib untuk ikut membantu. Saat melakukan *Weha Rima* dan *Cepe Rima* pihak yang memiliki kepentingan atau yang memiliki pekerjaan harus menyediakan konsumsi bagi pihak yang membantunya, dan pihak yang membantu boleh membawa makanan namun tidak wajib karena konsumsi sudah disediakan oleh pihak yang memiliki pekerjaan.

*Cepe Rima* dan *Weha Rima* merupakan salah satu bentuk implementasi jaringan sosial yang dilakukan oleh masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali yang tercipta dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Ngali yaitu Gotong Royong. Selain itu, tidak semua orang dapat menggunakan sistem *Weha Rima* dan *Cepe Rima* tersebut karena merupakan sebuah hasil dari interaksi yang dilakukan dalam kurun waktu yang lama sehingga hanya orang-orang tertentu yang menjalin hubungan baik saja yang dapat menggunakannya. Dalam *Weha Rima* dan *Cepe Rima* terdapat unsur-unsur modal sosial sebagaimana dijelaskan Coleman, yaitu timbal balik yang saling menguntungkan (resiprositas), nilai-nilai bersama, yaitu nilai saling membantu dan gotong royong, dan jaringan sosial yang melembagakan rasa saling percaya (*trust*). Karena *Weha Rima* dan *Cepe Rima* tidak terjadi secara instan, namun terjadi karena interaksi yang intens dan rasa percaya yang tinggi antar pihak.

Dalam prosesnya sistem *Cepe Rima* dan *Weha Rima* menjadi salah satu upaya atau strategi untuk mengatasi kendala modal dan kekurangan pekerja yang menjadi kendala yang umum dirasakan oleh petani bawang merah di Desa Ngali. *Weha Rima* dan *Cepe Rima* menjadi strategi yang umum dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut menyebabkan *Weha Rima* dan *Cepe Rima* sangat dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat petani Desa Ngali dan sudah menjadi modal sosial sehingga masyarakat Desa Ngali sering menggunakan sistem *Cepe Rima* dan *Weha Rima* tersebut untuk mengatasi berbagai kendala atau masalah yang khususnya berkaitan dengan menanam dan mengelola bawang merah.

## **B. Kerjasama dengan Penjual Pestisida dan Pengepul Bawang Merah**

Coleman menjelaskan bahwa timbal balik yang menguntungkan (resiprositas) merupakan representasi modal sosial. (Usman 2018). Hubungan timbal balik ini dapat

diasumsikan sebagai saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain. Dalam proses menanam bawang merah petani bawang merah menjalin hubungan timbal balik dengan berbagai pihak, seperti yang dijelaskan sebelumnya, yaitu *Cepe Rima*, *Weha Rima*, dan kerjasama dengan penjual pestisida dan pengepul. Karena modal merupakan salah satu kendala yang banyak dirasakan oleh petani bawang merah di Desa Ngali sehingga masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali banyak yang mencari sumber modal untuk mencukupi perawatan dan segala keperluan saat menanam bawang merah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh petani bawang merah di Desa Ngali adalah dengan bekerjasama dengan Penjual pestisida dan pengepul bawang merah. . Salah satu upaya yang dilakukan oleh petani bawang merah di Desa Ngali adalah dengan bekerjasama dengan Penjual pestisida dan pengepul bawang merah.

Terkait kerjasama dengan pengepul bawang merah dan penjual pestisida tersebut, berikut pernyataan dari informan M. Said (21):

*“Kerjasama labo doum landa lo’i mpoa pa. Ndadi kai langganan dan loa nconggo lo’i rau cola nggori losa bawa”.*

(kerjasama dengan pedagang pestisida saja. Dengan jadi langganan sehingga bisa hutang pestisida dan dibayar saat panen).  
M. Said (21) 24 Oktober 2022.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan Zulkifli (20) sebagai berikut:

*“Karawi sama labo doum landa lo’I, ndadi kai langganan dan loa nconggo lo’i rau cola nggori losa bawa”.*

(kerjasama dengan pedagang pestisida jadi langganan sehingga bisa hutang pestisida dibayar pas panen). Zulkifli (20) 25 Oktober 2022.

Kerjasama yang dilakukan oleh petani bawang merah dengan penjual pestisida dan pengepul bersifat saling menguntungkan dimana penjual pestisida memberikan hutang pestisida dan pupuk untuk petani bawang merah dibayar saat panen, kadang dibayar sebagian, dan kedua belah pihak saling untung karena petani bawang merah mendapatkan modal berupa pestisida dan pupuk yang merupakan kebutuhan yang paling penting bagi petani bawang merah, dan penjual pestisida dapat menjual produknya lebih banyak dan lebih cepat meski dibayar nanti setelah panen.

Kerjasama tersebut tidak serta merta terjadi tanpa proses, sebelum menjalin kerjasama tersebut, antara petani bawang dengan penjual pestisida dan pengepul bawang merah sudah terjalin hubungan langganan dalam waktu yang cukup lama

sehingga tumbuh rasa saling percaya diantara petani bawang merah dengan penjual pestisida dan pengepul tersebut.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa rasa saling percaya (*trust*) merupakan salah satu representasi modal sosial. Rasa saling percaya tidak datang secara tiba-tiba, keyakinan tersebut muncul dari kondisi terus-menerus yang berlangsung secara alamiah maupun dikondisikan. Hal tersebut tercermin dalam kerjasama yang dilakukan oleh petani bawang merah di Desa Ngali dengan penjual pestisida dan pengepul bawang merah, dimana terdapat timbal balik yang saling menguntungkan dan rasa saling percaya yang terbentuk dari kondisi saling membutuhkan dan menguntungkan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh informan Umratun (60), sebagai berikut:

*“Alum waur cua pata angi langganan ndadi kain waur cua imbi angi mena”.*

(Karena sudah saling kenal dan jadi langganan sehingga ada rasa saling percaya ). Umratun (60) 26 Oktober 2022.

Dari hubungan kerjasama yang terjalin tersebut banyak petani dan pengepul bawang merah yang menjadi langganan sehingga saat petani bawang merah panen, lebih cenderung untuk menjual hasil panennya ke pengepul bawang merah tersebut, meski sudah tidak ada hubungan kerjasama seperti meminjam modal dan sebagainya. Petani bawang merah lebih memprioritaskan untuk menjual bawangnya ke pengepul bawang merah yang menjadi langganannya karena hubungan baik yang terjalin. Begitupula dengan pengepul bawang merah, di mana saat membeli bawang merah tersebut cenderung untuk memberikan harga spesial karena adanya hubungan langganan yang terjalin karena jaringan sosial yang dibangun. Hal yang sama juga berlaku untuk petani bawang merah dan penjual pestisida, di mana penjual pestisida akan memprioritaskan petani bawang merah langganannya untuk mendapatkan promo atau diskon khusus dibandingkan dengan petani yang bukan langganannya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana jaringan sosial yang dimiliki oleh seseorang sangat bermanfaat dalam kehidupannya.

### **C. Saling Membantu Sesama Anggota Keluarga**

Masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali sangat menjunjung tinggi asas kekeluargaan dan gotong royong. Hal tersebut karena masyarakat Desa Ngali percaya bahwa dengan melakukan sesuatu bersama-sama, maka segala sesuatu tersebut dapat dikerjakan dengan efektif dan efisien. Bentuk kerjasama antar keluarga dalam masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali seperti saling meminjam uang, alat pertanian, saling membantu saat tanam dan panen bawang merah. dengan adanya saling bantu antar keluarga tersebut, masyarakat petani bawang merah dapat mengatasi kesulitan dalam hal modal dan pestisida yang menjadi kendala sebagaimana sudah dibahas sebelumnya.

## **Jaringan Sosial Masyarakat Petani Bawang Merah di Desa Ngali Analisis Konsep Ruddy Agusyanto**

Agusyanto dalam bukunya Jaringan Sosial dalam Organisasi (2007), menjelaskan bahwa bila ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi tiga jenis jaringan sosial, yaitu:

1. Jaringan *interest* (jaringan kepentingan), di mana hubungan-hubungan sosial sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan, terbentuk atas hubungan-hubungan sosial yang bermakna pada ‘tujuan-tujuan’ tertentu atau khusus yang ingin dicapai oleh para pelaku. Pada masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali jaringan *interest* (kepentingan) tercermin pada hubungan timbal balik antara petani bawang merah dengan pengepul bawang merah, yaitu petani meminjam modal kepada pengepul bawang merah, dengan syarat hasil panen dijual ke pengepul bawang merah tersebut. Petani bawang merah dengan penjual pestisida, di mana penjual memberi hutang pestisida dan pupuk kepada petani bawang merah dan dibayar saat panen. Sesama petani bawang merah yang melakukan *Weha Rima* dan *Cepe Rima* dengan berlandaskan kepentingan. Seperti yang disampaikan oleh informan M (20), petani bawang merah yang bekerjasama dengan pedagang pestisida adalah sebagai berikut:

*“Ndadi kai langganan kaur loa nconggo lo’i rau cola  
nggori losa bawa, landa lo’i rau roci hina lo’i na”.*

(jadi langganan sehingga bisa hutang pestisida dibayar pas panen, dan pedagang pestisida dagangannya cepat laku). M (20). 20 Oktober 2022.

2. Jaringan *sentiment* (jaringan emosi), Terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi, jaringan emosi terbentuk atas hubungan-hubungan sosial, dimana hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan tindakan sosial, akibatnya, jaringan-jaringan tipe ini menghasilkan suatu rasa solidaritas. Artinya para pelaku cenderung mengurangi kepentingan-kepentingan pribadinya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh informan M (23), yaitu:

*“karawi cempe cua bantu angi warasi dirawi ma na’e  
misal ngari bawa, todo labo ngguda”.*

(kerja gantian saling bantu kalau ada pekerjaan berat seperti panen bawang, ikat dan tanam bawang). M (23)  
27 Oktober 2022

Pada masyarakat Desa petani bawang merah di Desa Ngali jaringan *sentiment* terdapat pada *Weha Rima* dan *Cepe Rima* berlandaskan kedekatan

emosi yang dilakukan antar sesama anggota keluarga, kerabat dan tetangga dekat, saling membantu sesama anggota keluarga dan teman.

3. Jaringan *power*, hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan *power*, konfigurasi-konfigurasi saling keterhubungan anatarpelaku di dalamnya disengaja atau diatur. Tipe jaringan sosial ini muncul bila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif, dan konfigurasi saling keterhubungan anatarpelaku biasanya dibuat permanen. Hubungan-hubungan *power* ini biasanya ditujukan pada penciptaan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam jaringan sosial tipe ini tidak dapat menyandarkan diri pada kesadaran anggotanya untuk memenuhi kewajibannya masing-masing secara sukarela, tanpa insentif. Dibutuhkan suatu distribusi penghargaan dan sanksi yang terstruktur secara formal guna menyokong timbulnya kerelaan dengan peraturan-peraturan dan perintah-perintah oleh pusat-pusat power mereka. Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti tidak menemukan adanya jaringan *power* yang terdapat pada hubungan-hubungan yang dilakukan oleh petani bawang merah di Desa Ngali.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kendala/permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali yaitu iklim pancaroba, modal dan biaya perawatan yang tinggi, tingginya harga pestisida dan kelangkaan pupuk, harga jual yang tidak menentu (tidak ada patokan harga yang berlaku), dan ketersediaan lahan yang tidak mencukupi.
2. Implementasi Jaringan Sosial pada masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali yaitu *Weha Rima* dan *Cepe Rima*, kerjasama dengan penjual pestisida dan pengepul bawang merah, dan saling membantu sesama anggota keluarga.

## **SARAN**

- a. Bagi masyarakat petani bawang merah di Desa Ngali

Diharapkan untuk tidak memaksa anaknya bekerja di sawah sehingga menyebabkan pendidikannya terbengkalai, *Weha Rima* dan *Cepe Rima* sebagai modal sosial masyarakat Desa Ngali hendaknya tetap dijaga kelestariannya di tengah-tengah arus globalisasi dan individualisme.

- b. Bagi Pemerintah

Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memaksimalkan kinerja program-program yang berkaitan dengan pertanian, seperti kartu tani, penyediaan pupuk bersubsidi, subsidi pestisida, bantuan alat-alat pertanian dan

sebagainya agar kesejahteraan petani dapat tercapai. Selain itu, sebaiknya dibuat peraturan tentang harga eceran terendah pada produk hasil pertanian seperti bawang merah agar harga stabil.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agusyanto, R. 2007. *Jaringan sosial dalam organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Edisi Revisi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Field, Jhon. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Saldana, Miles & Haberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications
- Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azizah, Erfrida Nurul. 2018. "Peran Positif Tengkulak Dalam Pemasaran Buah Manggis Petani: Studi Jaringan Sosial Tengkulak Di Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor". *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy* 1 (1), 80 - 102. <https://doi.org/10.21009/10.21009/ijsep.011.05>.
- AB Syamsuddin, H Hasrida. 2019. *Pemberdayaan Petani Bawang Merah Terhadap Kesejahteraan Keluarga Kolai Kabupaten Enrekang*. *Jurnal Mimbar Sosial* 2 (1).
- Gandi, dkk. 2017. "Jaringan Sosial Petani Dalam Sistem Ijon Pada Pertanian Di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang". *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* Vol 6 No 1.
- Marleni, dkk. 2021. *Rasionalitas Petani Bawang Merah Saat Gagal Panen di Jorong Galagah Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten*

*Solok* . Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 5830–5839. Diakses dari <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1872>

Rahardjo, Mudjia. (2010) *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang. Diakses dari <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.

Kandika. 2018. "*Analisis Jaringan Sosial Petani Kopi di Desa Argotirto Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang*". Skripsi. Fakultas Pertanian Peternakan. Universitas Muhammadiyah Malang.

Mardianti, Mardianti. 2019. *Jaringan Sosial Petani Bawang Merah Di Kelurahan Maratan Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar.

Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. 2021. Produksi Tanaman Sayuran (Ton). Diakses di laman <https://ntb.bps.go.id/indicator/55/124/1/produksi-tanaman-sayuran.html> pada 20 Agustus 2022.

Badan Pusat Statistik Indonesia. 2021. Istilah. Diakses di laman [https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=P&Istilah\\_page=14](https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=P&Istilah_page=14)

Wikipedia bahasa Indonesia. 2022. Petani. Diakses di laman <https://id.m.wikipedia.org/wiki/petani> pada 18 Agustus 2022.

Peraturan Menteri Pertanian nomor 10 tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian. Diakses pada laman <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/224621/permentan-no-10-tahun-2022> pada 10 Januari 2023







